

**PERANAN SARANA PRASARANA PERTANIAN TERHADAP
KINERJA PENGELOLA LUMBUNG PANGAN PADI (LPP)**

(Kasus Di Desa Jemas Kidul dan Bango Dua Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon)

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Fakultas Pertanian
Universitas Swadaya Gunung Jati

Oleh:

NAYOGI

NPM: 116120093



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SWADAYA GUNUNG JATI
CIREBON
2021**

Judul : Peranan Sarana Prasarana Pertanian Terhadap Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (LPP)
Nama : Nayogi
NPM : 116120093
Program Studi : Agribisnis

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Achmad Faqih, Sp., MM.

Pembimbing II



Dina Dwirayani, SP., MEP.

Mengesahkan

**Ketua Program Studi
Agribisnis**



Wachdijono, SP., MP., MM.

**Dekan
Fakultas Pertanian**



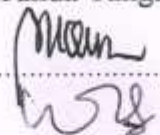
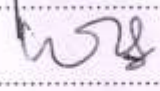
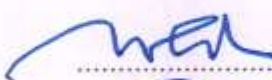

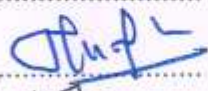
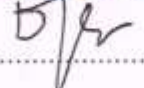
Prof. Dr. Ir. Achmad Faqih, SP., MM

Tanggal Lulus: 11 Februari 2021

Judul : Peranan Sarana Prasarana Pertanian Terhadap Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (LPP)
Nama : Nayogi
NPM : 116120093
Program Studi : Agribisnis

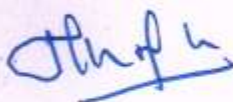
Menyetujui dan Mengesahkan

Dewan Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dr.Ir Tety Suciyati, MP.	
Sekretaris	: Siti Wahana, SP., MM.	
Anggota	: Wachdijono, SP.,MP.,MM.	
	Dr. Amran Jaenudin, Ir., MS.	
	Prof. Dr. Ir. Achmad Faqih,SP., MM	
	Dina Dwirayani,SP.,MEP.	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Achmad Faqih, SP., MM.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nayogi
NPM : 116120093
Program Studi : Agribisnis
Tempat dan Tanggal Lahir : Karawang, 06 Agustus 1997
Alamat Rumah : Warudoyong Selatan, Rt/Rw 04/10, Desa
Rengasdengklok Selatan, Kecamatan
Rengasdengklok, Kabupaten Karawang,
Provinsi Jawa Barat

Telepon : 085846775368

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi berjudul "Peranan Sarana Prasarana Pertanian Terhadap Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (LPP) (Kasus di Desa Jemaras Kidul dan Desa Bangodua Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon)" ini adalah asli (bukan jiplakan) dan betul-betul karya sendiri serta belum pernah diajukan oleh penulis lain untuk memperoleh gelar akademik tertentu. Semua temuan, pendapat atau gagasan orang lain yang dikutip dalam skripsi ini saya tempuh melalui aturan akademik yang berlaku dan saya cantumkan dalam sumber rujukan dan atau saya tunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Cirebon, 11 Februari 2021

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and '31CC5AKX570947192'. The signature is in blue ink and reads 'Nayogi'.

Nayogi

RIWAYAT HIDUP



Nayogi, lahir di Karawang pada 06 Agustus 1997 dari pasangan Bapak Ramia dan Ibu Rohana dan merupakan anak ketiga dari Empat bersaudara. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu pada tahun 2004 menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri Rengasdengklok Selatan 1, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan kembali pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Rengasdengklok, Jawa Barat pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.

Cirebon, 11 Februari 2021

Nayogi

ABSTRAK

NAYOGI. 2021. Peranan Sarana Prasarana Pertanian Terhadap Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (LPP)” (Sudi Kasus Di Desa Jemaras Kidul dan Bangodua Kecamatan klangenan Kabupaten Cirebon). Dibawah pembimbing Achmad Faqih dan Dina Dwirayani.

Ketahan pangan adalah salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional. Sarana prasarana pertanian merupakan faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pertanian yaitu berupa infrastruktur dan fasilitas pertanian untuk menunjang kegiatan petani dalam sektor hulu maupun hilir sampai ketinggian pemasaran. Tujuan penelitian ini : 1) Untuk Mengetahui pengaruh fasilitas pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi, 2) Untuk Mengetahui pengaruh infrastruktur pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi, 3) Untuk Mengetahui pengaruh fasilitas dan infrastruktur pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi.

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik survey deskriptif. Penelitian dilakukan di kelompok lumbung pangan padi di Desa Jemaras Kidul dan Desa Bangodua Kecamatan Klangean Kabupaten Cirebon penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020. Teknik pengambilan sample dengan sensus artinya semua populasi dijadikan sampel, dengan jumlah 30 responden. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis survey deskriptif dengan analisis regresi berganda.

Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Fasilitas pertanian dengan indikator pupuk, pestisida penyuluhan pertanian dan alsintan berpengaruh positif terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi. 2) Infrastruktur pertanian dengan indikator kios saprotan, akses pembiayaan, gudang penyimpanan, tempat penjemuran padi dan irigasi berpengaruh positif terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi. 3) Fasilitas pertanian dengan indikator pupuk, pestisida, penyuluh pertanian dan alsintan kemudian infrastruktur pertanian dengan indikator kios saprotan, penyuluh pertanian, gudang penyimpanan, tempat penjemuran padi dan irigasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi dengan meningkatkan partisipatif, keswadayan dan kemitraan pengelola.

Kata Kunci: Kinerja, Pengelola Lumbung Pangan Padi, Sarana Prasarana Pertanian

ABSTRACT

NAYOGI. 2021. The role of agricultural infrastructure in the performance of rice barn managers (LPP)” (Case Study in Jemaras Kidul and Bangodua Villages, Klangean District, Cirebon Regency). Under the guidance of Achmad Faqih and Dina Dwirayani.

Food security is one of the most strategic issues in national development. Agricultural infrastructure is a supporting factor in carrying out agricultural activities in the form of agricultural infrastructure and facilities to support farmer activities in the upstream and downstream sectors to the marketing level. The purposes of this study: 1) To determine the effect of agricultural facilities on the performance of rice barn managers, 2) To determine the effect of agricultural infrastructure on the performance of rice barns managers, 3) To determine the effect of agricultural facilities and infrastructure on the performance of rice barns managers.

Methods This research uses quantitative research with descriptive survey techniques. The research was conducted in the rice barn group in Jemaras Kidul Village and Bangodua Village, Klangean District, Cirebon Regency. This research was carried out in August 2020. The sampling technique using a census means that all populations are sampled, with a total of 30 respondents. The data analysis technique used a descriptive survey analysis technique with multiple regression analysis.

The results of the study show: 1) Agricultural facilities with indicators of fertilizer, pesticides, agricultural extension and agricultural machinery have positive effect on the performance of the rice barn manager. 2) Agricultural infrastructure with indicators of agricultural crops, access to finance, storage warehouses, drying stations for rice and irrigation has positive impact on the performance of rice barns managers. 3) Agricultural facilities with indicators of fertilizers, pesticides, agricultural extension workers and agricultural machinery and agricultural infrastructure with indicators of saprotan kiosks, agricultural extension workers, storage warehouses, drying rice fields and irrigation together have positive effect on the performance of rice barn managers by increasing participation, self-help and management partnerships.

Keywords: Performance, Rice Barn Manager, FacilitiesAgricultural Infrastructure

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Ilahi Robbi kanena pentunjuknya,penulis diberi kekuatan serta kemudahan untuk menyelesaikan proposal penulis yang berjudul: **“Peranan Sarana Prasarana Pertanian Terhadap Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (LPP)” (Sudi Kasus Di Desa Jemaras Kidul dan Bangodua Kecamatan klangenan Kabupaten Cirebon)**”. Skripsi ini di ajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pertanian pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa mendapatkan bantuan,dorongan,bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya, terutama pada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. Achmad Faqih, SP., MM., sebagai Pembimbing 1, dan selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan usulan penelitian.
2. Dina Dwirayani, SP., MEP., sebagai Pembimbing II, yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan usulan penelitian.
3. Wachdijono, SP., MP., MM., sebagai Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan usulan penelitian.
4. Bapak dan ibu dosen, rekan-rekan mahasiswa dilingkungan Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon dan semua pihak yang telah membantu yang tidak mungkin sebutkan satu persatu.

5. Rasa terimakasih sedalam-dalamnya disampaikan kepada kedua orang tua dan saudaraku yang selalu setia membantu dan mendo'akan penulis dalam studi.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat rihdo dan balasan yang setimpal dari Allah SWT., dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pembaca pada umumnya Amien.

Cirebon, 11 Februari 2021

Penulis, Nayogi.

DAFTAR ISI

	Halaman
RIWAYAT HIDUP.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.4 Kerangka Pemikiran.....	5
1.5 Hipotesis.....	12
II. TINJAU PUSTAKA	13
2.1 Sarana Pertanian.....	13
2.2 Prasarana Pertanian	19
2.2.1 Komponen Prasarana.....	22
2.2.2 Tujuan Penyediaan Prasarana.....	28
2.2.3 Manfaat Prasarana	29
2.3 Kinerja Lumbung Pangan Padi	29
2.3.1 Kinerja	29
2.3.2 Lumbung Pangan	31
2.3.3 Lumbung Pangan Desa	33
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	35
3.2 Desain Dan Teknik Penelitian.....	35
3.3 Teknik Pengambilan Sempel.....	36

3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5	Operasional Variable.....	37
3.6	Teknik Analisis Data.....	40
3.6.1	Uji Validitas.....	40
3.6.2	Uji Reliabilitas.....	42
3.6.3	Uji Asumsi Klasik.....	43
3.6.3.1	Uji Normalitas.....	44
3.6.3.2	Uji Kolonoliaritas.....	45
3.6.1	Analisis Regresion.....	45
3.6.4.1	Analisis Regresion Berganda.....	46
3.6.2	Uji Hipotesis.....	47
3.6.5.1	Uji F.....	47
3.6.5.2	Uji T.....	47
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1	Gamabaran Umum Daerah Penelitian.....	49
4.1.1	Kondisi Geografi Desa Jemaras Kidul Dan Desa Bangodua.....	49
4.1.2	Keadaan Social Ekonomi.....	51
4.2	Karakteristik responden.....	60
4.2.1	Propil Kelompok Lumbung Pangan Padi (LPP).....	60
4.2.2	Jenis Klamin.....	64
4.2.3	Usia Kerja Kelompok.....	65
4.2.4	Tingkat Pendidikan.....	67
4.2.5	Pengalaman Bertani.....	69
4.3	Hasil analisis data.....	70
4.3.1	Uji Asumsi Klasik.....	70
4.3.2	Hasil Analisis Uji Regresi Berganda.....	77
4.4	Peranan Sarana Pertanian Terhadap Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (LPP).....	86
4.5	Peranan Prasarana Pertanian Terhadap Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (LPP).....	89
4.6	Peranan Sarana Prasarana Pertanian Terhadap Kinerja	

Pengelola Lumbung Pangan Padi	92
V. PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran-Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Variabel Penelitian Dan Pengukuranya.....	39
2	Hasil Uji Validitas Peranan Sarana Prasarana Pertanian (X).....	41
3	Hasil Uji Validitas Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (Y).....	41
4	Hasil Uji Reliabilitas (X).....	42
5	Hasil Uji Reliabilitas (Y).....	43
6	Penggunaan Lahan Desa Jemaras Kidul	49
7	Penggunaan Lahan Desa Bangodua	49
8	Keadaan Penduduk Desa Jemaras Kidul Dan Bangodua Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	58
9	Komposisi Tingkat Matapencaharian Penduduk.....	59
10	Jumlah Jenis Klamin Kelompok Tani Beberan Jaya Dan Dukuh Mulya.....	64
11	Jumlah Responden Kelompok Tani Lumbung Pangan Padi Berdasarkan Usia.....	65
12	Berdasarkan Tingkat Pendidikan	67
13	Jumlah Responden Kelompok Tani Berdasarkan Pengalaman.....	69
14	Hasil Uji Normalitas	72
15	Hasil Uji Multikolonieritas	74
16	Hasil Uji Koefisien Determinasi	77
17	Hasil Uji F.....	79
18	Hasil Uji T.....	82

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran	9
2.	Hubungan Alam Dalam Mendukung Infrastruktur, Sosial DanEkonomi	20
3.	Desain Penelitian	35
4.	Struktur Umur Penduduk Desa Jemaras Kidul	51
5.	Tingkat umur penduduk desa bangodua.....	53
6.	Histogram Hasil Analisis Uji Normalitas.....	71
7.	Hasil Uji Normalitas.....	71
8.	Hasil Uji Heteroskesdasistas	76

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Kuesioner.....	102
2.	Data Jawaban Responden	108
3.	Hasil Uji validitas Variable (X).....	117
4.	Hasil Uji Validitas Variabel (Y).....	120
5.	Identitas Responden	125
6.	Data Variabel Fasilitas Pertanian	127
7.	Data Variabel Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi	131
8.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	137
9.	Hasil Uji T	139
10.	Hasil Uji F	140
11.	Hasil Uji Reliabilitas	141
12.	Peta Desa Jemaras Kidul Dan Bangodua	142
13.	Daftar Gambar	143

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan adalah salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional. Merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara terus-menerus dalam rangka mencapai kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pencapaian kesejahteraan tersebut dapat tercermin dari adanya peningkatan kualitas standar hidup yang semakin baik bagi masyarakat dalam segala aspek kehidupannya yang meliputi pada aspek sosial, ekonomi maupun politik. Menurut Alexder (1994) pembangunan ialah proses perubahan mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan, teknologi, kelembagaan dan budaya.

Menurut Mardikanto(1993) istilah pembangunan dapat diartikan sebagai , upaya sadar dan terencana untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat untuk jangka panjang, yang dilaksanakan oleh pemerintah dan yang di dukung oleh partisipasi masyarakat dengan menggunakan teknologi yang terpilih.

Pembangunan nasional harus di rasakan semua masyarakat termasuk dalam pembangunan pertanian harus mencapai titik yang di butuhkan yaitu ketinggian petani petani peasant dan farmer. Hal utama dalam pembangun pertanian yaitu memperbaiki sumber daya manusia pertanian, tujuannya untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat tani, walaupun pemerintah selalu membuka keran impor untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat indonesia.

Nuhung (2006) menyatakan bahwa persoalan impor komoditas pertanian didasari atas beberapa motif yaitu: ketidak cukupan dalam negeri, harga produk impor lebih murah, kualitas produk impor lebih tinggi, kemudahan akses terhadap produk impor sepanjang tahun, keberadaan segmen masyarakat yang lebih nyaman terhadap produk impor, bagian sekenario global untuk melemahkan pembangunan pertanian indonesia, apresiasi yang rendah terhadap produk dalam negeri, keterbatasan infrastuktur dalam pengamanan lalu lintas barang, dan kondisi geografis indonesia yang menyulitkan pengawasan impor dan aspek efisien dan harga. Hal yang perlu di perhatikan dalam pembangunan pertanian yitu persoalan sumber daya manusia pertanian yang tidak hanya berkaitan dangan posisinya dalam pembangunan pertanian, melaikan berkaitan dan kesenjangan gender.

Menurut Yuwono (2019) Petani adalah sumber daya manusia yang utama dalam pembangun pertanian. Prilaku petani di dalam kegiatan pertanian di pengaruhi oleh karakteristik pertanian , yaitu petani subsisten (*peasent*) dan petani komersial (*farmer*). Petani subsisten di cirikan oleh kepemilikan lahan yang kecil yang berorientasi pada yang meminimalkan risiko, sedangkan petani komersial umumnya memiliki lahan pertanian yang luas dan modal yang cukup dan berorientasi memaksimalkan keuntungan (Samsi,2011). Menurut Yuwono (2019) petani adalah ujung tombak produksi pangan. Sebagai ujung tombak , petanilah yang langsung menghadapi semua persoalan pertanian, mulai dari memperoleh benih, sarana produksi , perubahan musim, organisme pengganggu tanam (OPT) , sampai persoalan pemasaran. Meskipun demikian pembangunan pertanian harus dilakukan secara masif dan menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani dan mampu mendongkrak perkembangan desa dari segi sosial,ekonomi dan peradaban yang maju.

Menurut Rayuddin (2012) dalam buku pembangunan pertanian. Orientasi pembangunan pertanian sub-sektor tanaman pangan adalah terpenuhinya kebutuhan tanaman pangan secara nasional. Pesatnya perkembangan produksi padi dan palawija merupakan kebutuhan pangan dalam negeri dan salah satu komoditas ekspor penting sangat berpengaruh terhadap pembangunan pertanian bagi negara-negara berkembang termasuk indonesia. Dalam menggalakan

produksi sub-sektor tanaman pangan, maka pemerintah telah membangun pusat-pusat penelitian perbenihan padi-palawija yang mampu menghasilkan benih/bibit padi-palawija yang bre mutu dan berproduksi tinggi dalam pembudidayaannya. Disamping berproduksi tinggi masyarakat petani didorong untuk mengembangkan benih/bibit padi unggul dalam aktivitas usahatani agar mampu menghasilkan produksi yang optimal pada lahan pertanian yang dikelolanya pada setiap musim tanam.

Membangun pertanian dari titik desa merupakan hal yang paling diutamakan, selaras dengan program lumbung pangan padi (LPP) yang di canangkan pemerintah untuk membangun pedesaan dari sector pertanian tujuannya untuk memperkuat kemampuan poktan dalam distribusi, pemasaran, pengolahan. Kondisi tersebut di atas perlu langkah sistematis dan integratif dari seluruh elemen baik dari pemerintah maupun masyarakat khususnya petani itu sendiri. Hal ini dimungkinkan karena petani menurut Dolinska (2017) merupakan stakeholder penting dalam pembangunan pertanian yang bukan saja merupakan konsumen tapi juga produsen dalam inovasi kegiatan pertanian, sehingga sangat diperlukan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembangunan pertanian.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan Permasalahan di dua lumbung pangan padi di Desa Jemaras Kidul dan Bangodu adalah aspek sarana prasarana pertanian seperti gudang dan lantai jemur yang masih belum dimiliki oleh kelompok kemudian teknologi mesin huller yang masih belum dimiliki. Gudang yang ada masih berada di rumah-rumah pengurus anggota dengan memfungsikan salah satu ruangan menjadi gudang. Sehingga tidak memenuhi persyaratan secara teknis. Akibatnya produk beras yang di simpan akan mudah rusak. Sarana lantai jemur kondisinya juga belum memenuhi persyaratan. Penjemuran masih dilakukan di jalan aspal tanpa alas atau menggunakan kapang, sarana prasarana ini sangat di perlukan oleh kelompok untuk meningkatkan kinerja setiap anggota untuk menjadi lebih dan mempunyai daya saing tinggi ketika sudah menjadi petani yang mandiri setelah mengikuti kegiatan di Lumbung Pangan Padi (LPP).

1.2 Indetifikasi Masalah

1. Bagaiman fasilitas pertanian berpengaruh terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi (LPP) ?
2. Bagaimana infrastruktur pertanian berpengaruh terhadap kinerja pengelola Lumbung Pangan Padi (LPP) ?
3. Bagaimana fasilitas dan infrastruktur pertanian berpengaruh terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi (LPP) ?

1.3 Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahuipengaruh fasilitas pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi.
2. Untuk Mengetahui pengaruh infrastruktur pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi.
3. Untuk Mengetahui pengaruh fasilitas dan infrastruktur pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi.

Kegunaan penelitian ini adalah :

- 1 Hasil penelitian dapat di gunakan untuk mengetahui seberapa besarpengaruh peranan sarana prasarana pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi
- 2 Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai seberapa besarpengaruh peranan sarana prasaranan pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi

1.4 Kerangka Pemikiran

Sarana prasarana pertanian merupakan faktor pendukung dalam melakukan kegiatan pertanian yaitu berupa infrastruktur dan fasilitas pertanian untuk menunjang kegiatan petani dalam sektor hulu maupun hilir sampai ketingkat pemasaran. FAO (*Food and Agriculture Organization*) melihat Indonesia sebenarnya sangat potensial dalam bidang pertanian tetapi pada tahun 2012 Indonesia malah berada di bawah peringkat Amerika. Salah satu faktor yang menjadi permasalahan yaitu infrastruktur itu sendiri. Maka dari itu sarana prasaran pertanian peranannya sangat penting bagi Indonesia yang mengejar swasembada pangan dan ketahan pangan, dinas ketahanan pangan mengeluarkan kebijakan yaitu

program lumbung pangan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan (Poktan) Kelompok Tani di wilayah sentra produksi padi, dengan tujuan dari kegiatan Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat adalah untuk meningkatkan cadangan pangan yang dikelola masyarakat melalui pemberdayaan kelembagaan Lumbung Pangan Masyarakat secara berkelanjutan, sehingga menciptakan masyarakat yang mandiri.

Dalam beberapa dekade terakhir ini, kondisi prasarana dan sarana pertanian dihadapkan pada berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan yang sangat dinamis serta persoalan mendasar sektor pertanian, seperti antara lain meningkatnya jumlah penduduk, tekanan globalisasi dan liberalisasi pasar, pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, perubahan iklim global, kecilnya status kepemilikan lahan, terbatasnya akses petani terhadap permodalan, dan kurangnya penyediaan pupuk pestisida yang memenuhi azas 6 (enam) tepat (jenis, jumlah, tempat, waktu, mutu, dan harga), serta masih rendahnya pemanfaatan potensial alat dan mesin pertanian, maka pembangunan pertanian khususnya target peningkatan produksi dan produktivitas pertanian kedepan masih diperlukan adanya dukungan prasarana dan sarana pertanian, melalui pengelolaan lahan dan air, peningkatan akses permodalan bagi petani, penyediaan pupuk pestisida yang memenuhi azas 6 (enam) tepat serta peningkatan pemanfaatan dan fasilitas penyediaan alat mesin pertanian (Alsintan).

Tantangan pembangunan pertanian kedepan dari aspek prasarana dan sarana pertanian antara lain bagaimana memperbaiki dan membangun infrastruktur lahan dan air, membuka akses pembiayaan pertanian dengan suku bunga rendah yang terjangkau bagi petani kecil, bagaimana membudayakan petani menggunakan pupuk kimiawi dan organik secara seimbang untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah, bagaimana mengupayakan adaptasi terhadap perubahan iklim dan pelestarian lingkungan hidup, mengupayakan dukungan alat mesin pertanian untuk meningkatkan produksi, nilai tambah serta menekan susut hasil pertanian yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan petani. (Renstra Ditjen Prasarana & Sarana Pertanian) 2015-2019.

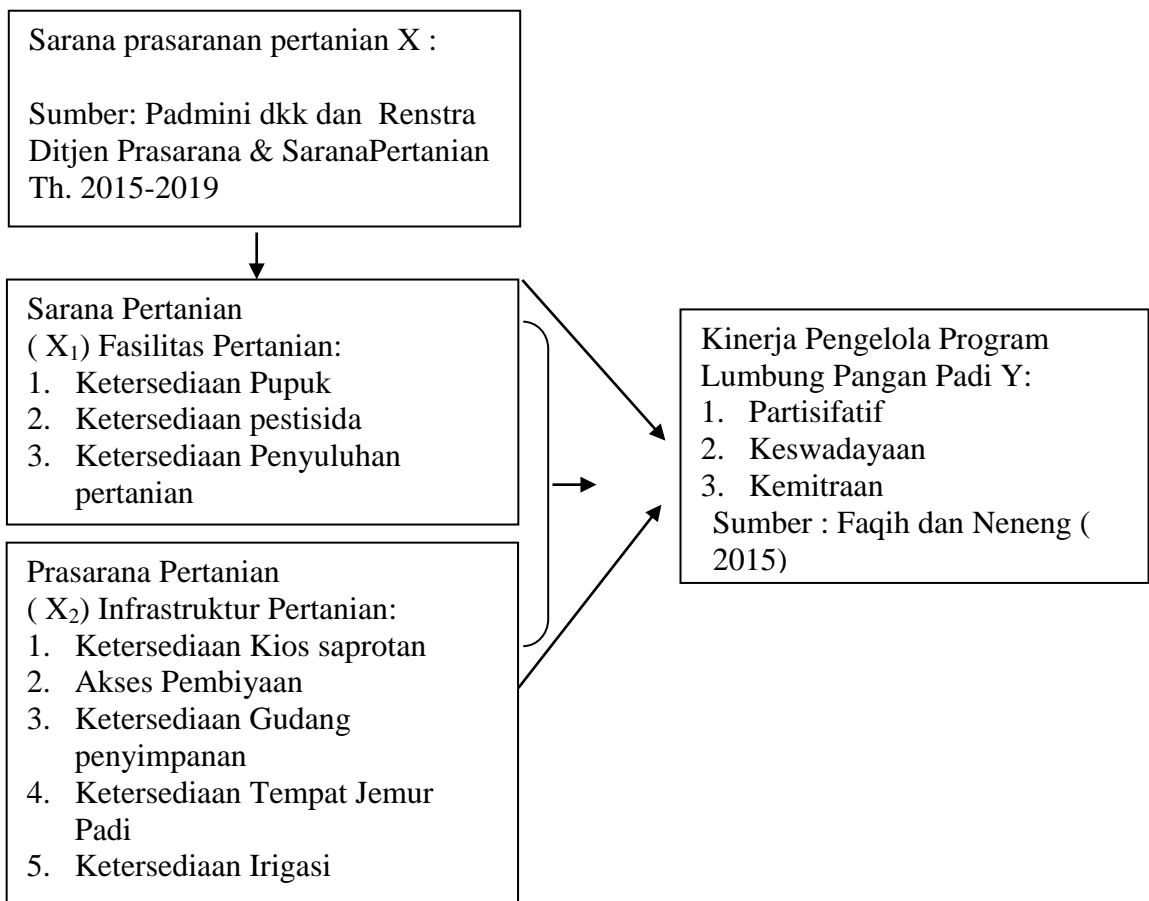
Merujuk Penelitian Padmini dkk (2012) kebutuhan sarana prasarana untuk pengembangan kawasan agropolitan modern di kabupaten mongondow timur

bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi prasarana dan sarana di Kecamatan modayag sudah memenuhi syarat sebagai kawasan agropolitan. Hasil penelitian menunjukkan potensi komoditas unggulan, khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perternakan dan perikanan darat yang hasilnya bervariasi dari tahun 2008-2012. Dari hasil pemilihan alternative diprioritaskan pada pembangunan infrastruktur pada kawasan agropolitan adalah meningkatkan infrastruktur untuk menunjang berbasis komoditi unggulan misalkan peningkatan sarana dan prasarana pertanian, pengembangan fasilitas pengolahan dan pasca panen. Sarana dan prasana pertanian yang di butuhkan dalam mengembangkan kawasan agropolitan cluster pertanian padi yaitu berupa infrastruktur ekseting dan setandar pemerintah dan ketresedian sarana utilitas dan sarana umum. Sarana prasanana yang menunjang agribisnis tiap pusat kegiatan yaitu mulai dari sub-sistem agribisnis hulu, sub-sistem usaha tani, sub-sistem pemasaran hasil, sub-pengolahan hasil dan sub-jasa penunjang. Dari semua sektor pertanian bahwasanya sarana prasarana merupakan faktor penunjang yang paling utama dalam semua kegiatan di pertanian. Dari hasil peneletian terdahulu bahwa sarana prasarana menunjukan faktor yang paling utama dalam menunjang kegiatan pertanian tersebut menunjukan beberapa indicator menunjukan bahwa sarana prasarana pertanian seperti alsitan, pengelolaan irigasi, pupuk, pestisida, pembanguanan irigasi, tenaga kerja, gudang penyimpanan, tempat penjemuran padi.

Merujuk penelitian Surbana (2007) pengaruh penyuluh dan sarana prasarana pertanian terhadap kinerja agribisnis padi di jawa barat. Pada proyek peningkatan produktivitas padi terpadu (P3T) di jawa barat kedua aspek tersebut dapat meningkatkan produktivitas padi tetapi belum meningkatkan kinerja kelompok tani dalam agribisnis padi. Pengkajian dilaksanakan di kabupaten kuningan, subang dan karawang, parameter yang di uji adalah kinerja kelompok tani dalam pelaksanaan agribisnis, aktivitas penyuluh dan sarana dan prasarana yang diberikan pemerintah bagi petani dalam aktivias agribisnis. Hasil pengkajian menunjukan ; (1) kegiatan penyuluh dan prasarana telah meningkatkan produktivitas padi. (2) penyuluh dan kebutuhan sarana dan prasarana secara bersama-sama telah berpengaruh terhadap kinerja kelompok tani. (3) pengaruh

penyuluh memberikan kontribusi lebih besar dari sarana prasarana. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembinaan kepada petani lebih berepran dibandingkan dengan dukungan pemerintah berupa sarana produksi.

Dari hasil beberapa penelitian sebelumnya yang di lakukan bahwa sarana prasaran sangat di butuhkan dalam semua kegiatan pertanian baik dalam kelompok tani dan lembaga pertanian untuk menunjang kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja kelompok tani, petani dan lembaga lainnya, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang maksimal dan berkualitas untuk menciptakan kelompok yang mandiri. Oleh karna itu dari beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat indikator dari sarana prasaranan pertanian terhadap Kinerja Pengelola Program Lumbung Pangan Padi yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, menunjukkan bahwa implementasi peranan sarana prasarana pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi ditentukan oleh ketersediaan pupuk, pestisida, penyuluhan petanian dan

irigasi yang didukung oleh prasarana pertanian yaitu infrastruktur pertanian dengan indikator kios saprotan, akses pembiayaan, gudang penyimpanan, tempat jemur padi dan irigasi.

Apabila ketersediaan pupuk dan pestisida sudah sesuai harapan petani maka kinerja anggota kelompok ataupun petani akan semakin dipermudah dengan melihat dari indikasi jumlah tingkat partisipatif anggota, keswadayaan anggota dan kemitraan anggota. Kemudian salah satu faktor meningkatnya kinerja anggota kelompok selain pupuk dan pestisida yaitu dilihat dari tingginya intensitas penyuluhan pertanian yang memberi arahan kepada anggota kelompok mengenai permasalahan yang ada di lapangan, maupun memberi arahan cara melakukan kerjasama antar kelompok, tujuannya untuk memberikan wawasan terhadap anggota mengenai tata cara bermitra dengan kelompok lain, maupun menggunakan pupuk, pestisida dan alsintan, jika anggota kelompok kesulitan terhadap ketersediaan pupuk, pestisida dan Alsintan anggota dapat bermitra dengan kelompok lain dengan di mentori oleh penyuluh mengenai tata cara bermitra dengan lembaga lain, sehingga dapat memudahkan kinerja kelompok dalam kegiatannya.

kemudian didukung oleh prasarana pertanian yaitu infrastruktur pertanian dengan indikator berupa ketersediaan kios saprotan, akses pembiayaan, gudang penyimpanan, tempat penjemuran padi dan irigasi. Keberadaan kios saprotan begitu penting bagi anggota kelompok ataupun petani karena petani membutuhkan pupuk dan pestisida di kios saprotan yang memiliki kelengkapan alat pertanian, kemudian petani atau kelompok membutuhkan kios saprotan yang tidak memakan waktu yang cukup jauh agar anggota kelompok tidak kehilangan rasa antusias untuk bertani oleh karena itu kios saprotan keberadaannya penting bagi petani terutama dalam hal membantu kinerja petani sehingga partisipatif petani menjadi lebih baik.

kemudahan akses pembiayaan merupakan peranan yang penting di kalangan petani karena jika kemudahan akses pembiayaan, petani bisa di akses dengan mudah untuk meminjam modal ketika terjadi paceklik, maka akses ini dapat menolong petani atau kelompok untuk melakukan kegiatannya. Ketersediaan gudang penyimpanan dan penjemuran padi ini sangat berperan terhadap kinerja

kelompok terutama dalam partisipatif dan keswadayaan kelompok akan semakin terjalin sehingga dapat memudahkan kinerja kelompok jika terjadi panen raya, anggota kelompok tidak harus mencari gudang penyimpanan yang sesuai dan tempat penjemuran padi yang menggunakan bahu jalan sehingga banyak menghilangkan gabah dan kurang efektif, maka dari itu gudang penyimpanan dan tempat penjemuran padi ini peranannya cukup penting untuk memudahkan kinerja kelompok sehingga menimbulkan tingkat partisipatif anggota dan keswadayaan anggota untuk merawat infrastruktur tersebut. Irigasi peranannya sangat vital terhadap kinerja kelompok karena irigasi ini sumber air yang dibutuhkan tanaman, jika irigasi mengalami kekeringan kinerja kelompok akan menurun seperti tingkat partisipatif dan keswadayaan anggota akan kurang, oleh karena itu peranan sarana prasarana pertanian begitu penting terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi.

Aspek-aspek tersebut merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kinerja petani maupun kelompok, dilihat dari segi ketersediaan pupuk, pestisida, penyuluhan pertanian dan alsintan karena faktor-faktor tersebut merupakan salah satu fasilitas pertanian yang penting dalam melakukan kegiatan bertani. Kemudian harus didukung oleh penunjang dari sarana pertanian yaitu prasarana pertanian berupa infrastruktur pertanian dengan ketersediaan kios saprotan, akses pembiayaan, gudang penyimpanan, tempat penjemuran padi dan irigasi sehingga dapat mempermudah kegiatan yang akan dilaksanakan kelompok maupun petani. Tujuan dari implementasi dari kerangka berpikir yaitu dapat meningkatkan atau mempermudah kelompok ataupun petani dalam melakukan kegiatan bertani, baik dari segi ketersediaan pupuk dan pestisida maupun ditunjang dengan infrastruktur pertaniannya yaitu berupa irigasi dan akses pembiayaan sehingga dapat meningkatkan kembali tingkat partisipatif, keswadayaan dan kemitraan antar anggota kelompok maupun petani untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dirumuskan hipotesis kerja penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara infrastruktur pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas pertanian, infrastruktur pertanian terhadap kinerja pengelola lumbung pangan padi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sarana Pertanian

1. Pengertian Sarana

Moenir (1992) menyatakan bahwa pengertian sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Dari pengertian sarana yg di katakan Moenir tersebut jelas memberi petunjuk sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik alat tersebut. Adalah peralatan pembantu atau juga peralatan utama, dan kedua alat tersebut berfungsi untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin di capai

Menurut KBB menyatakan bahwa Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian . usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian.

Untuk melaksanakan pembangunan pertanian tidak dapat hanya oleh petani sajatetapi lebihlanjut, makin lamapetani makin tergantung padapihak-pihak diluar,seperti untuk memenuhi kebutuhan pupuk, bibitunggul,saluran irigasi,obat-obatan,alatmesinpertaniandanlain-lain.Demikianpula hasilnya harus dijual kepasar, pengetahuan diperoleh darisekolah atau universitas, dinas pertanian,

petugas penyuluh lapangan dan sebagainya. Dalam membangun pertanian, Mosher (1981) menyebutkan tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi baru. Hal ini disebabkan karena preferensi konsumen akan produk pertanian sangat dinamis atau cepat berubah. Berkaitan dengan hal itu, lima faktor .

pokok yang perlu diperhatikan dan senantiasa dipenuhi dalam pembangunan pertanian, yaitu:

- a) Adanya pasar produk pertanian.
- b) Adanya teknologi yang selalu berubah yang dikuasai petani.
- c) Adanya ketersediaan sarana produksi secara lokal.
- d) Adanya insentif produksi bagi petani.
- e) Adanya transportasi yang memadai

Menurut Rodjak (2006), adanya masalah-masalah manajemen usaha tani di Indonesia pada umumnya disebabkan oleh perbedaan taraf perkembangan teknologi pertanian, agroklimat dan tersedianya sumber-sumber lokal di wilayah masing-masing. Masalah yang lazim memengaruhi efisiensi dan efektivitas dalam mengembangkan usahatani adalah :

- 1) Mengcilnya unit-unit usahatani akibat banyaknya lahan pertanian digunakan untuk kepentingan non pertanian, misalnya untuk kepentingan pemukiman penduduk, mendirikan pabrik atau fasilitas-fasilitas sosial kemasyarakatan yang terus meningkat.
- 2) Usahatani sebagai bagian dari rumah tangga, keadaan ini akan sulit untuk menerapkan manajemen yang modern, sehingga apabila diadakan usaha efisiensi akan sulit.
- 3) Kebanyakan petani kekurangan modal, sehingga akan menghambat petani memperoleh teknologi baru sebab teknologi baru yang canggih membutuhkan banyak modal, karena pada dasarnya setiap teknologi baru biasanya mengakibatkan penambahan modal usaha tani.
- 4) Adanya pengangguran tersamar yang disebabkan oleh kecilnya usahatani, tenaga keluarga yang berlebihan dan kurangnya kegiatan sektor industri yang dapat menyerap tenaga kerja petani.

- 5) Rendahnya tingkat kecakapan mengelola, yang erat hubungannya dengan tingkat pendidikan petani yang rendah serta terbatasnya kemampuan untuk mendapatkan informasi teknologi pertanian.
- 6) Pemasaran hasil usahatani yang kurang lancar, sehingga harga hasil usahatani yang diterima petani rendah.
- 7) Masalah konversi kepemilikan lahan dari petani kecil kepada petani kaya. Keadaan ini mengakibatkan timbulnya “erosi kekayaan” dari desa ke kota, terutama jika hasil usahatani tersebut diinvestasikan ke kota.
- 8) Pada masa reformasi banyak penyerobotan tanah-tanah milik negara dan penjarahan secara liar oleh masyarakat sekitar hutan yang dampaknya terjadi longsor dan banjir.
- 9) Banyak lahan usahatani yang terkena polusi akibat limbah industri, sehingga lahan tersebut tidak dapat digunakan untuk kegiatan pertanian secara produktif atau tidak dapat diusahakan sebagai lahan pertanian (lahan mati dan lahan tidur).
- 10) Keadaan prasarana transportasi dan komunikasi untuk sebagian besar pusat-pusat produksi pertanian masih kurang. Keadaan ini mengakibatkan biaya usahatani menjadi tinggi dan pemasaran sulit.
- 11) Kurang tersedianya bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan, biasanya hal ini terjadi akibat buruknya keadaan prasarana transportasi.
- 12) Kesukaran dalam penerapan teknologi baru pertanian, yang disebabkan oleh pendidikan yang rendah, modal yang kurang, media komunikasi yang masih kurang terutama untuk daerah-daerah pertanian yang terpencil.

Sedangkan masalah-masalah dalam usahatani menurut Fadholi (1991):

- a) Kurang rangsangan. Masalah kurang rangsangan karena sikap puas diri para petani yang umumnya petani kecil. Ada semacam kejenuhan dan putus asa karena sulitnya meningkatkan taraf hidup dan pemenuhan kebutuhan keluarganya. Akibat berikutnya akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk meningkatkan pendidikan dan tersedianya dana yang cukup untuk biaya operasional usahatannya. Rendahnya tingkat pendidikan akan berpulang kepada rendahnya adopsi teknologi, apalagi kurangnya dana tadi akan sulit untuk membeli teknologi.

- b) Lemah tingkat teknologinya. Dalam hal ini, kami menyebutnya dalam kelompok Late Majority. Yaitu kelompok yang lambat dalam hal menerima informasi ataupun teknologi terbaru. Sehingga mereka tetap berada di situ saja. Tetapi kelompok ini lebihskeptisdan lambat dalam hal mengadopsisesuatu hal baru yang asing bagi mereka, meskipun mereka punya kemauan untuk mengadopsi atau menerapkan suatu teknologi tersebut. Mereka hanya mengikuti teknologi yang baru jika telah disetujui oleh pendapat umum dan telah diterapkan oleh kebanyakan orang.
- c) Langkanya permodalan untuk pembiayaan usahatani. Terbatasnya modal, maka penyediaan fasilitas kerja berupa alat-alat usahatani semakin sulit dipenuhi. Akibatnya intensitas penggunaan kerja menjadi semakin menurun. Ketergantungan keluarga akan modal menyebabkan petani terjerat sistem yang dapat merugikan sendiri dan keluarganya, seperti adanya sistem ijon.
- d) Masalah transformasi dan komunikasiUpaya pembangunan termasuk membuka isolasi yang menutup terbukanya komunikasi dan langkanya transportasi. Hal itu menyulitkan petani untuk menyerap inovasi baru dan bahkan untuk memasarkan hasil usahatannya. Isolasi ini akan menutup setiap informasi harga yang sebetulnya sangat diperlukan oleh petani.
- e) Kurangnya informasi harga aspek-aspek pemasaran merupakan masalah diluar usahatani yang perlu diperhatikan. Seperti kita ketahui petani yang serba terbatas ini berada pada posisi yang lemah dalam penawaran persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil dan pembelian bahan-bahan pertanian. Penentu harga produk tidak pada petani. Petani harus terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak dari pembeli dan penjual. Makin ia maju, ketergantungan akan dunia luar akan semakin besar. Tengkulak memegang peranan yang besar pada aspek penjualan hasilusahatani.
- f) Adanya gap penelitian terpakai untuk petaniBahan penelitian yang mampu menggerakkan teknologi terkadang lambat diubah dalam bahan penyuluhan oleh penghantar teknologi. Terjadi kesenjangan antara peneliti dan petani. Terjadi kelambatan dan adanya proses adaptasi hasil penelitian,memerlukan

penanganan yang lebih mantap terhadap sistem maupun pelayanan pengukuran.

- g) Luasan usaha yang tidak menguntungkan Dengan lahan usahatani yang sempit, akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang. Keadaan yang demikian akan membuat petani serba salah, bahkan menjurus kepada keputusasaan. Tanah yang sempit dengan kualitas tanah yang kurang baik akan menjadi beban bagi petani pengelola usaha tani. Akibat lanjutan dari sempitnya luasan lahan usahatani adalah rendahnya tingkat pendapatan petani. Besarnya jumlah anggota yang akan menggunakan pendapatan yang sedikit tadi, akan berakibat rendahnya tingkat konsumsidan ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan kecerdasan anak, menurunnya kemampuan berinvestasi, dan upaya pemupukan modal.
- h) Belum mantapnya sistem dan pelayanan penyuluhan Memang penyuluh telah ditambah, tetapi jumlah petani cukup banyak sehingga imbalan petani-penyuluh menjadi besar. Belum lagi lokasi dan tingkat pengetahuan petani yang beragam membuat sulit dalam mekanisme penghantaran teknologi.
- i) Aspek sosial, politik, ekonomi yang berkaitan dengan kebijakan bagi petani Petani dituntut mengadakan pangan, bahan baku industri, dan melestarikan sumberdaya alam. Ada pembebanan yang tinggi terhadap sektor ini. Kondisi sosial menempatkan petani pada posisi sulit, meskipun berperan besar. Ini adalah fakta sosial petani, termasuk nelayan, bagian yang terbesar jumlah petani pada posisi lemah. Posisi kuat dimiliki sektor lain, kebanyakan di luar petani. Ini aspek ekonomi, di pihak lain petani memberikan konstruksi tinggi terhadap pendapatan nasional. Pemasaran hasil usahatannya di luar kekuasaannya. Mereka belum dan bahkan tidak dilibatkan dalam penetapan kebijakan pasar, mereka lemah posisinya.

2.2 Pengertian prasaranan

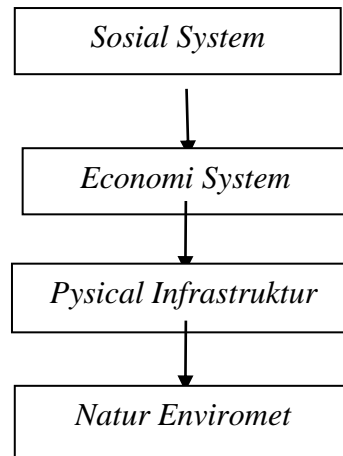
Definisi prasarana adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan, kawasan, kota atau wilayah (spatial space) sehingga memungkinkan ruang tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Infrastruktur mentujuk pada sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan-bangunan gedung

dan fasilitas publik yang lain yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi Grigg (1988) dalam Kodoatie (2003).

Sementara itu adapun pengertian prasarana menurut Jayadinata (1992) dalam Juliawan(2015) prasarana merupakan suatu faktor potensial yang sangat penting dalam menentukan arah dan masa depan perkembangan suatu wilayah, karena pembangunan tidak akan sukses dan berjalan dengan baik tanpa dukungan prasarana yang memadai, prasarana kota merupakan fasilitas umum yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan dalam kota yang pada akhirnya akan menentukan perkembangan kota.

Fungsi prasarana adalah untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan permukiman dan lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya, upaya memperbaiki lingkungan membutuhkan keseimbangan antar tingkat kebutuhan masyarakat Diwiryo (1996) dalam Juliawan (2015)

Berbicara mengenai infrastruktur pertanian tentu tak lepas dari sarana dan prasarana yang menunjang. Dari pengertian tersebut dapat disederhanakan bahwa prasarana merupakan kerangka dasar dari suatu sistem, kerangka dasar tersebut menjadi fasilitas umum dan pelengkapan dasar fisik yang memungkinkan lingkungan untuk berfungsi sebagaimana mestinya, serta menjadi penentu keberhasilan dari suatu perkembangan kota. Sebagai salah satu konsep pola pikir di bawah ini di ilustrasikan diagram sederhana bagaimana peran infrastruktur. Diagram ini menunjukkan bahwa secara ideal lingkungan alam merupakan pendukung dari sistem infrastruktur, dan sistem ekonomi didukung oleh system infrastruktur. Sistem sosial sebagai obyek dan sasaran didukung oleh sistem ekonomi.



Gambar 2. Hubungan Alam Dalam Mendukung Infrastruktur, Sosial Dan Ekonomi. Sumber: griggs, 1998

Dari gambar di atas dapat dikatakan bahwa lingkungan alam merupakan pendukung dasar dari semua sistem yang ada. Peran infrastruktur sebagai mediator antara sistem ekonomi dan sosial dalam tatanan kehidupan manusia dengan lingkungan alam menjadi sangat penting. Infrastruktur yang kurang (bahkan tidak) berfungsi akan memberikan dampak yang besar bagi manusia. Sebaliknya, infrastruktur yang terlalu berlebihan untuk kepentingan manusia tanpa memperhitungkan kapasitas daya dukung lingkungan akan merusak alam yang pada hakekatnya akan merugikan manusia termasuk makhluk hidup yang lain. Berfungsi sebagai suatu sistem pendukung sistem sosial dan sistem ekonomi, maka infrastruktur perlu dipahami dan dimengerti secara jelas terutama bagi penentu kebijakan.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai sarana dan prasarana ada baiknya kita kupas terlebih dahulu definisi dari sarana dan prasarana itu sendiri secara umum adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. dan sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya produksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI menyatakan bahwa Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Dan Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).

Pelaksanaan agribisnis menurut Kasryno Dan Safaat (2000) dan Saragih (1999) memerlukan pengembangan saran dan prasarana ekonomi, pengembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan penataan dan pengembangan kelambagaan di pedesaan.

Prasarana dan sarana umum berperan sebagai fasilitas yang dibutuhkan masyarakat luas yang penyediaannya dilakukan secara serentak atau massal (tidak individu). Tingkat pemenuhan kebutuhan fasilitas tersebut menjadi ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat. Penyediaan prasarana dan sarana umum merupakan tanggung jawab pemerintah karena menyangkut hajat hidup orang banyak, baik untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari maupun kebutuhan sekunder. Tanggung jawab tersebut menyangkut penyediaan dan pengaturan dalam pengelolaan prasarana dan sarana. Akan tetapi, tidak berarti bahwa pemerintah harus menyediakannya secara keseluruhan karena sebagian tanggung jawab dapat diserahkan kepada pihak lain. Penyediaan prasarana dan sarana umum tersebut antara lain mencakup jaringan listrik, jaringan jalan, air minum, gas, saluran pembuangan limbah cair, sampah pokok sehari-hari yang berupa utilitas, seperti listrik, seperti air minum, atau telepon rumah diserahkan pengelolaannya kepada organisasi pemerintah, baik berupa BUMN, BUMD, dinas, dan UPT (unit pelaksana teknis). Sebagian lagi telah diserahkan kepada pihak swasta, yang disebut jalan tol dengan bentuk fisik jalan bebas hambatan (*high ways/ free ways*). (Sadyohutomo Mulyono, 2008).

2.2.1 Komponen Prasarana

1. Jalan adalah jaringan jalan memiliki fungsi utama yaitu menghubungkan berbagai pusat jasa distribusi. Namun secara ekonomi jalan dapat didefinisikan sebagai pusat jasa distribusi tersebut merupakan titik tumbuh dan berkembangnya kawasan perkotaan yang berperan melayani wilayah sekitarnya, saling terkait satu dengan lainnya dalam satu hubungan hirarki tertentu. Fungsi jalan sesuai jangkauan pelayanannya membentuk fungsi arteri, kolektor, lokal, sedangkan secara administrasi yaitu jalan nasional, provinsi dan kabupaten. Sedangkan peran dominan secara ekonomi adalah mendukung pelayanan pusat-pusat produksi/industri, pertanian, pertambangan, kehutanan dan pariwisata. Jalan sebagai bagian prasarana transportasi yang mempunyai peran penting dalam bidang

ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta digunakan untuk sebesar- besar kemakmuran rakyat. Jalan sesuai dengan peruntukannya terdiri atas jalan umum dan jalan khusus, jalan umum dikelompokkan (menurut sistem, fungsi, status dan kelas), sedangkan jalan khusus bukan diperuntukan bagi lalu lintas umum dalam rangka distribusi.

- a. sistem jaringan jalan yaitu:
 - a. system jaringan jalan primer merupakan system jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah ditingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpulan jasa yang berwujud pusat-pusat kegiatan.
 - b. System jaringan jalan sekunder merupakan system jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam perkotaan.
- a. Jaringan jalan yaitu:
 - a. Jaringan jalan primer menghubungkan kota-kota besar maupun kecil, desa-desa maupun pedalaman
 - b. Jaringan jalan sekunder terdiri atas jalan-jalan dalam kota dan desa kecuali jalan kota yang dikalsifikasikan sebagai ruas jalan primer
- c. Fungsi jalan yaitu:

Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani

 - a. angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
 - b. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
 - c. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
 - d. Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.
- d. Status Jalan yaitu

- a. Jalan nasional merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antar ibukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol.
- b. Jalan provinsi merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antar ibukota kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi.
- c. Jalan kabupaten merupakan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang tidak termasuk pada jalan nasional dan jalan provinsi, yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antar ibukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan kegiatan lokal, antar pusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten.
- d. Jalan Kota merupakan jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antar pusat pelayanan dalam kota, menghubungkan pusat pelayanan dengan persil, menghubungkan antar persil, serta menghubungkan antar pusat permukiman yang berada di dalam kota.
- e. Jalan Desa merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan dan/atau antar permukiman didalam desa, serta jalan lingkungan.
- f. Kelas Jalan untuk pengaturan penggunaan jalan dan kelancaran lalu lintas, jalan dibagi dalam beberapa kelas jalan. Pembagian kelas jalan diatur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang lalu lintas dan angkutan jalan. Pengaturan kelas jalan berdasarkan spesifikasi penyediaan prasarana jalan dikelompokkan atas jalan bebas hambatan, jalan raya, jalan sedang dan jalan kecil.
- g. Bagian bagian jalan yaitu
 - a. Ruang manfaat jalan meliputi badan jalan, saluran tepi jalan, dan ambang pengamanannya.
 - b. Ruang milik jalan meliputi ruang manfaat jalan dan sejalar tanah tertentu diluar ruang manfaat jalan
 - c. Ruang pengawasan jalan merupakan ruang tertentu diluar ruang milik jalan yang ada di bawah pengawasan penyelenggaraan jalan.

- d. Untuk keperluan pengaturan, penggunaan serta kebutuhan lalu lintas dan angkuatan, jalan dibagi dalam lima kelas yaitu :
 - a. Kelas Jalan I merupakan jalan arteri yang dapat dilalui kendaraan bermotor termaksud muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 milimeter, ukuran panjang tidak melebihi 18.000 milimeter dan muatan sumbu terberat yang diizinkan lebih besar dari 10 ton.
 - b. Jalan Kelas II merupakan jalan arteri yang dapat dilalui kendaraan bermotor termaksud muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 milimeter, ukuran panjang tidak melebihi 18.000 milimeter dan muatan sumbu terberat yang diizinkan 10 ton.
 - c. Jalan Kelas III A merupakan jalan arteri kolektor yang dapat dilalui kendaraan bermotor termaksud muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi dari 2.500 milimeter, ukuran panjang tidak melebihi 18.000 milimeter dan muatan sumbu terberat yang diizinkan 8 ton.
 - d. Jalan Kelas III B merupakan jalan kolektor yang dapat dilalui kendaraan bermotor termaksud muatan dengan ukuran lebar tidak melebihi 2.500 milimeter dan muatan sumbu terberat yang diizinkan 8 ton.
 - e. Jalan Kelas III C merupakan jalan lokal yang dapat dilalui kendaraan bermotor termaksud muatan dengan ukuran tidak melebihi 2.100 milimeter, ukuran panjang tidak melebihi 9.000 milimeter dan muatan sumbu terberat yang diizinkan 8 ton.
- 2 Air bersih adalah air yang memenuhi persyaratan kesehatan untuk kebutuhan minum, masak, mandi dan energi. Air sebagai salah satu faktor essensial bagi kehidupan sangat dibutuhkan dalam kriteria sebagai air bersih. Air bersih adalah air yang layak digunakan untuk keperluan keluarga atau rumah tangga karena telah memenuhi syarat. Air bersih merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memenuhi standar kehidupan manusia secara sehat. Ketersediaan air yang terjangkau dan berkelanjutan menjadi bagian terpenting bagi setiap individu baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Air dapat dikatakan air bersih apabila memenuhi kriteria :
 - a) Jernih tidak berwarna

- b) Tidak berbau
 - c) Temperaturnya normal
 - d) Tidak mengandung zat padat
 - e) Tidak mengandung bahan organik
- a. Sumber air bersih
- a) Air hujan
 - b) Air permukaan
 - c) Air tanah
3. Persampahan adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Adapun prasarana pembuangan sampah yaitu mulai dari pembuangan sampah pada tempat yang telah disediakan sampai pengumpulan ditempat pembuangan sementara yang ada pada lingkungan tersebut.
4. Sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia.
5. Listrik/energi adalah rangkaian fenomena fisika yang berhubungan dengan kehadiran aliran muatan listrik. Listrik telah menimbulkan berbagai macam efek yang telah umum diketahui, seperti petir, listrik statis, dan arus listrik.

2.2.2 Tujuan penyediaan prasarana

Penyediaan prasarana bertujuan untuk mendukung kegiatan-kegiatan publik agar dapat berjalan dengan sesuai rencana. Prasarana bertujuan agar ruang-ruang yang diperuntukan bagi kegiatan publik dapat berfungsi dengan baik. Penyediaan prasarana juga bertujuan agar kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat dapat tertampung dengan baik. Pengembangan wilayah dan kota terkenal dengan tersediannya prasarana dasar dan fasilitas lingkungan (PSD) yang memadai merupakan stimulus bagi bergulirnya kegiatan investasi pemanfaatan ruang. Regulasi-regulasi perlu dilakukan untuk menyusun struktural ruang sesuai dengan yang direncanakan karena melibatkan berbagai sektor terkait disalamnya. Penyediaan prasarana perkotaan bukan sekedar pemenuhan kebutuhan dasar saja, tetapi juga untuk terselenggaranya fungsi kota dalam

konteks perkotaan. Dengan demikian infrastruktur perkotaan selain berperan sebagai stimulus, juga berperan sebagai alat pengendalian pemanfaatan ruang perkotaan. Ketersediaan prasarana berbagai jaringan yang menyatukan berbagai wilayah secara nasional dan ketersediaan prasarana wilayah pada kawasan-kawasan perbatasan mendukung aspek persatuan dan kesatuan. Prasarana berperan vital sebagai penggerak roda ekonomi nasional dan mengentas kemiskinan, melayani masyarakat dalam mengartikulasikan kehidupan sosialnya dan membentuk kesatuan wilayah. Serta prasarana juga dapat meningkatkan pelayanan dasar bagi masyarakat mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan kehidupan sosial budaya masyarakat serta meningkatkan peran serta swasta dan masyarakat. Prasarana juga dapat memudahkan kerja sama pertukaran barang antar wilayah dan dapat memberikan akses yang merata terhadap fungsi pelayanan dari pusat-pusat wilayah.

2.2.3 Manfaat prasarana

Berikut ini beberapa manfaat dari pengadaan prasarana atau infrastruktur terhadap suatu wilayah:

- a. Membantu menambah daya dukung lingkungan, atau mengurangi beban lingkungan
- b. Melestarikan alam lingkungan
- c. Mendukung kegiatan
- d. Meningkatkan interaksi sosial, ekonomi, kebudayaan
- e. Mengurangi jarak dan waktu, memudahkan, meringankan pembiayaan
- f. Merepresentasikan kemampuan suatu wilayah

2.4 Kinerja pengelolaan lumbung pangan

2.4.1 Kinerja

Definisi kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Sedangkan Menurut A.A. Anwar Prabu Mangkunegara (2005), kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh

seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Armstrong dan Baron dalam Wibowo (2007) menjelaskan bahwa kinerja (performance) adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi. Sedangkan menurut Mahsun (2006), kinerja (performance) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan, program, kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategis planning suatu organisasi. Istilah kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu. Kinerja bisa diketahui hanya jika individu atau kelompok individu mempunyai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan ini berupa tujuan-tujuan atau target-target tertentu yang hendak dicapai.

Menurut Pasolong (2010), konsep kinerja pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi yaitu kinerja pegawai (individu) dan kinerja organisasi. Kinerja pegawai adalah hasil kerja perseorangan dalam suatu organisasi. Sedangkan kinerja organisasi adalah totalitas hasil kerja yang dicapai suatu organisasi. Sedangkan menurut Wibowo dalam Pasolong (2010), kinerja organisasi merupakan efektifitas organisasi secara menyeluruh untuk kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan melalui usaha - usaha yang sistematis dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus menerus untuk mencapai kebutuhannya secara efektif.

Menurut Pasolong (2010), kinerja pegawai dan kinerja organisasi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tercapainya tujuan organisasi tidak bisa terlepas dari sumber daya yang dimiliki oleh organisasi yang dijalankan oleh pegawai yang berperan aktif sebagai pelaku dalam upaya mencapai tujuan organisasi tersebut. Kinerja organisasi pada dasarnya merupakan tanggung jawab setiap individu yang bekerja dalam organisasi. Apabila dalam organisasi setiap individu bekerja dengan baik, berprestasi, bersemangat dan memberikan kontribusi terbaik mereka terhadap organisasi maka kinerja organisasi secara keseluruhan akan baik. Dengan

demikian, kinerja organisasi merupakan cermin dari kinerja individu. Menurut Sinambela (2012) , kinerja organisasi merupakan kumulatif kinerja pegawai, oleh karenanya semakin tinggi kinerja pegawai akan semakin tinggi pula kinerja organisasi. Sedangkan menurut Nasucha dalam Sinambela (2012), kinerja organisasi didefinisikan juga sebagai efektivitas organisasi secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan melalui usaha-usaha yang sistemik dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus menerus untuk mencapai kebutuhannya secara efektif.

2.4.2 Lumbung Pangan

Menurut Soemarno MS. 2010 dalam Faqih dan Neneng (2015), lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik. Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 8 Tahun 2014, kelompok lumbung pangan adalah lembaga yang dibentuk dan dikelola masyarakat yang bergerak dalam pengembangan cadangan pangan meliputi bidang penyimpanan, pendistribusian, pengelolaan, pengemasan dan perdagangan bahan pangan.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 12 adalah sebagai berikut :

1. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukan sebagai bahan tambahan pangan, bahan baku dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan dan minuman
2. Lumbung pangan adalah tempat atau bangunan untuk menyimpan padi atau bahan pangan untuk menghadapi masa paceklik
3. Kelompok lumbung pangan adalah kelembagaan cadangan pangan yang dibentuk oleh masyarakat desa/kota dikelola secara berkelompok yang bertujuan untuk pengembangan penyediaan cadangan pangan bagi masyarakat di suatu wilayah
4. Cadangan pangan masyarakat adalah persediaan pangan yang dikuasai dan dikelola oleh masyarakat di tingkat pedagan, komunitas dan rumah tangga

5. Pangan pokok adalah pangan yang diperuntukan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan keragaman lokal
6. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perorangan yang tercermin dari persediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.
7. Rawan pangan adalah kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangan tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan sebagian besar masyarakat.

2.4.3 Program Lumbung Desa

Kelembagaan lumbung pangan masyarakat saat ini pada umumnya masih pada tingkatan sederhana dan berorientasi sosial. Oleh karenanya lumbung desa perlu direkonstruksi peran dan fungsinya serta memperkuat kemampuannya. Lumbung diharapkan tidak hanya membantu ketahanan pangan masyarakat dalam skala terbatas, namun dalam jangka panjang dapat ditingkatkan lagi menjadi lembaga ekonomi andalan bagi petani di pedesaan. Pemberdayaan dilakukan secara sistematis, utuh, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur terkait. Upaya ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan lembaga sosial ekonomi masyarakat ini mampu menjadi lembaga penggerak ekonomi pedesaan .

Jayawinata (2003) dalam Achmad Faqih dan Neneng Rohayat (2015). Dalam upaya meningkatkan LPMD yang ada menuju lembaga perekonomian desa, perlu dilaksanakan secara bertahap yaitu mulai dengan mengembangkan lembaga lumbung yang sudah berjalan namun bersifat sosial, dapat ditingkatkan menjadi LPMD sederhana yang kokoh, selanjutnya difasilitasi menjadi lumbung pangan maju, dan pada akhirnya diharapkan dapat menjadi lumbung pangan yang modern. Dalam jangka pendek, penguatan lembaga LPMD tetap diarahkan pada peningkatan kapasitas ketahanan pangan masyarakat dalam bentuk penguatan modal usaha tani agar petani lebih mampu meningkatkan penerapan teknologi untuk perbaikan produktivitas dan kualitas padi. Untuk itu pola pengelolaan yang

konvensional dengan bentuk natura secara bertahap dibina mengarah kepada penggunaan alat tukar uang, dan selanjutnya diarahkan pada pengembangan kegiatan ekonomi yang lebih luas.

Dalam pertumbuhan kelompok lumbung pangan didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut : (Soemarno MS., 2010).

- a) Kebebasan, artinya menghargai kepada para individu untuk berkelompok sesuai keinginan dan kepentingannya. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok yang dikehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu bisa tanpa atau menjadi anggota satu atau lebih kelompok
- b) Keterbukaan, artinya penyelenggaraan kelompok dilakukan secara terbuka baik sesama pengurus maupun dengan anggotanya
- c) Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengembangkan dan mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja kelompok). Petani berperan aktif dalam mengelola lumbung pangan dan meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan lumbung pangan tersebut.
- d) Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri sendiri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana serta pendayagunaan sumber daya guna mewujudkan kemandirian kelompok
- e) Kesetaraan, artinya hubungan antara pendamping, pengurus dan anggota harus merupakan mitra sejajar
- f) Kemitraan, artinya penyelenggaraan kegiatan kerjasama yang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling membutuhkan antara kelompok dengan pihak lain

III METODOLOGI PENELITIAN

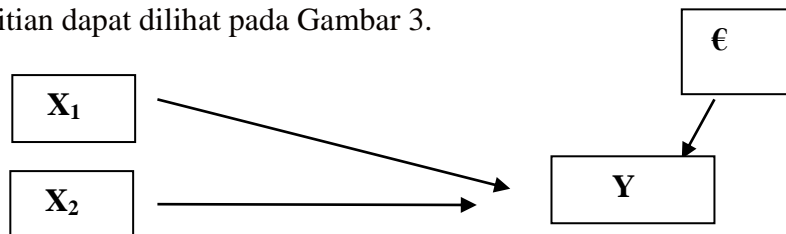
3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian dilakukan di kelompok Lumbung Pangan Kecamatan Klangean Kabupaten Cirebon, dengan objek penelitian adalah kelompok lumbung pangan padi yang berada di Kecamatan Klangean, yaitu sebanyak 2 kelompok lumbung padi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan ke 2 kelompok lumbung padi tersebut sudah mendapatkan fasilitas dari pemerintah baik Pemerintah Kabupaten maupun Provinsi. Penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai Agustus 2020.

3.2 Desain dan Teknik Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan teknik penelitian survey deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan analisis Regresi untuk mengukur pengaruh variabel/sub variable terhadap variabel lain. Variabel penelitian terdiri program lumbung pangan padi

(X) dan kinerja lumbung pangan padi (Y). Untuk lebih jelasnya desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Desain Penelitian Keterangan :

X_1 : peranan fasilitas sarana prasarana pertanian

X_2 : peranan infrastruktur sarana prasaranan pertanian

ϵ : faktor lain yang tidak di teliti yang mempengaruhi lumbung pangan pada

3.3 Teknik Pengambilan Sempel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dari kelompok lumbung pangan padi dengan menggunakan. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik sensus artinya semua populasi dijadikan sampel. Lokasi penelitian di Desa Jemaras dan Desa Bangodua Kecamatan Klagenan terdapat 2 kelompok lumbung pangan padi, kelompok lumbung pangan padi yang berada di Desa Jemaras yang bernama Beberan Jaya dengan jumlah pengurus 15 orang dan kelompok lumbung pangan padi Dukuh Mulya yang berada di Desa Bangodua dengan jumlah pengurus 15 orang, jumlah ke dua kelompok tersebut sebanyak 30 orang sehingga mewakili sampling yang sudah di tentuka yaitu 30 sampling, Sutrisno (2017). Penarikan sampel dilakukan dengan teknik sensus artinya semua populasi dijadikan sampel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur pengadaan data primer yang sistemik dan standar untuk keperluan penelitian. Jenis data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data pokok penelitian yang diperoleh melalui wawancara langsung pada petani responden, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
2. Data sekunder merupakan data pendukung yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data dari berbagai instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi : keadaan sosial ekonomi, keadaan pertanian, dan lainlain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

3.5 Operasional Variabel

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diperlukan suatu batasan dalam oprasionalisasi variabel adalah sebagai berikut :

1. sarana pertanian

sarana pertanian merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai

tujuan terciptanya ketahanan pangan, sarana pertanian meliputi berbagai macam yaitu :

- a. Saran produksi pertanian merupakan sarana yang menunjang dari segi produksi petani yang meliputi Pupuk dan pestisida (obatobatan pertanian) adalah sarana produksi pertanian utama yang paling banyak diperlukan petani dalam kegiatan pertanian.
 - b. Usaha tani. Pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan, dan sekil lainnya untuk menghasilkan produksi pertanian secara efektif dan efisien (Kadarsan, 2011)
1. Prasarana pertanian. Definisi prasarana adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan, kawasan, kota atau wilayah (spatial space) sehingga memungkinkan ruang tersebut berfungsi sebagaimana mestinya yang meliputi fasilitas pertanian dan infrastruktu pertanian
 - a. Fasilitas pertanian. Fasilitas dapat memberikan kemudahan untuk menyelesaikan beberapa usaha. Fasilitas dapat dalam bentuk apapun baik fisik, maupun non fisik, sehingga fasilitas dapat menunjang menuju ketahan pangan
 - b. Infrastruktur pertanian. Infrastruktur pertanian adalah merupakan suatu bangunan fisik (struktur) pendukung pengembangan pertanian. Sarana pendukung tersebut berupa bangunan penyedia air irigasi (dam, sumur pompa), saluran irigasi dan drainase serta jalan pertanian DLL.
 2. Lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama dalam pengandaan pangan terutama dalam musim paceklik
 3. Kelompok lumbung pangan adalah lembaga yang dibentuk dan dikelola masyarakat yang bergerak dalam pengembangan cadangan pangan meliputi bidang penyimpanan, pendistribusian, pengelolaan, pengemasan dan perdagangan bahan pangan. Kelompok lumbung pangan didasarkan pada prinsip prinsip sebagai berikut :
 - a. Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengembangkan dan mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja kelompok)

- b. Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri sendiri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana serta pendayagunaan sumber daya guna mewujudkan kemandirian kelompok
- c. Kemitraan, artinya penyelenggaraan kegiatan kerjsama yang dilaksanakan berdasarkan pada prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling membutuhkan antara kelompok dengan pihak lain.

Tabel 1. variabel penelitian dan pengukurannya

No.	Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Skala	
1.	Sarana Prasarana Pertanian	a. Fasilitas Pertanian	a) Ketersediaan Pupuk	Ordinal	
			b) Ketersediaan Pestisida	Ordinal	
			c) Ketersediaan Penyuluh Pertanian	Ordinal	
			d) Ketersediaan Alsintan	Ordinal	
			e) Ketersediaan Kios	Ordinal	
		b. Infrastruktur Pertanian	a) Saprota	Ordinal	
			b) Akses Pembiayaan	Ordinal	
			c) Ketersediaan Gudang Penyimpanan	Ordinal Ordinal	
			d) Ketersediaan Tempat Jemur Padi	Ordinal	
			e) Ketersediaan Irigasi	Ordinal	
2.	Kinerja pengelola program lambung pangna padi	a. partisipatif	a) perencanaan	Ordinal	
			b) pelaksanaan	Ordinal	
			c) pemantauan	Ordinal	
			d) evaluasi	Ordinal	
			e) kemampuan anggota	Ordinal	
			f) potensi anggota	Ordinal	
		b. keswadayaan	c) peyedia dana dan saprodi	Ordinal	
			d) pendayaguna	Ordinal	
			e) usaha kelompok	Ordinal	
			c. kemitraan	a) saling menguntungkan	Ordinal
				b) ssaling memperkuat	Ordinal
				c) kemitraan dengan kelompok	Ordinal
d) kemitraan kelompok	Ordinal				

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2016) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur mampu mengukur apa yang hendak diukur. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengukur sesuatu yang hendak diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2016).

Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai r hitung (correlated item- total correlation) dengan nilai r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel dimana $df = N - 2$ dengan sig 5% dengan penentuan r tabel dalam peneitian ini yaitu $df = 30 - 2 = 28$ dengan sig 5% maka r tabel 0.3061 dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan Valid Ghozali(2016). Untuk mengukur uji validitas kuesioner dengan menggunakan alat bantu komputer berupa software dengan program SPSS versi 24.0 for windows.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas peranan sarana prasarana pertanian (X)

No.	Sig (2-tailed)	Validitas
1	0.000	Valid
2	0.000	Valid
3	0.000	Valid
4	0.000	Valid
5	0.000	Valid
6	0.001	Valid
7	0.000	Valid
8	0.002	Valid
9	0.047	Valid
10	0.027	Valid
11	0.000	Valid
12	0.000	Valid
13	0.005	Valid
14	0.014	Valid

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan peranan sarana sarana pertanian setiap pertanyaan yang ada tergolong valid, dengan nilai signifikansi (Sig 2-tailed) artinya bahwa setiap pernyataan yang ada pada peranan sarana prasarana pertanian dapat di gunakan dalam pengujian selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Kinerja Pengelola Lumbung Pangan Padi (Y)

No	Sig (2-tailed)	Validitas
1	0.000	Valid
2	0.000	Valid
3	0.021	Valid
4	0.027	Valid
5	0.000	Valid
6	0.000	Valid

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan kinerja pengelola lumbung pangan padi, setiap pertanyaan yang ada tergolong valid, dengan nilai signifikansi (Sig 2-tailed) artinya bahwa setiap pernyataan yang ada pada peranan sarana prasarana pertanian dapat di gunakan dalam pengujian selanjutnya. Dengan demikian hasil selengkapnya dari uji validitas dapat dilihat di pada halaman Lampiran 2 dan 3 .

3.6.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas merupakan alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika pernyataan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016).Jika instrumen ini sudah valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrumen dapat di gunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data. Menurut Ghozali (2016) suatu onstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Crochbach Alpha $> 0,60$ Nunnally (1994).

Tabel 4. Hasil Uji Reliability

Varibel X

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.750	.909	19

Kriteria Nunally (1994) jika cronbach,s alpha lebih besar dari 60% maka dinyatakan reliabilitas90.9 % lebih besar dari 60% maka dinyatakan reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliability

Varibel Y

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.749	.930	27

Jika cronbach's alpha lebih besar dari 60% maka dinyatakan reliabilitas

Kriteria Numaly (1994) Jika cronbach's alpha lebih besar dari 60% maka dinyatakan reliabilitas 93.0% lebih besar dari 60% maka kuesioner tersebut dinyatakan reliabilit

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan melihat apakah asumsi-asumsi yang mendasari formula OLS (*ordinary derest square*) tes terpenuhi atau tidak dengan kriteria uji yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

3.6.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Menurut Ghazali (2016) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti ditribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribysi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik :

1. Analisis statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh

sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik dari residual. Nilai z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus :

$$Z \text{ skewness} = \frac{\text{skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

Sumber: Ghazali (2016)

3.6.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Menurut Ghazali (2016) Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menghasilkan matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukin adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance <$

0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai nilai *tolerance*=0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan *tolerance* sebesar 0,05.

3.6.4 Analisis Regresi

3.6.4.1 Analisis Regresi Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh *perana sarana prasaran pertanian terhadap kinerja lumbung pangan padi*. Rumus yang akan digunakan

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Sumber: Sugiyono (2017)

Keterangan :

X_1 = Variabel Fasilitas Pertanian

X_2 = Variabel Infrastruktur Pertanian

Y = Variabel kinerja pengelola LPP

a = Bilangan konstanta

b_1 = Koefesien regresi variabel sarana pertanian

b_2 = Koefesien regresi variabel prasarana pertanian

e = error

3.6.5 Uji hipotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, digunakan metode statistik uji t secara parsial dan uji f secara simultan. Peneliti menggunakan dua hipotesis yaitu :

3.6.5.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikatnya. Apabila hasil uji $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka variabel cukup signifikan untuk menjelaskan variabel

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

bebas. untuk menguji koefisien korelasi berganda dihitung dengan menggunakan rumus :

Sumber : Sugiyono (2017)

Keterangan :

R = koefisien korelasi berganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

3.6.5.2 Uji T

Uji ini dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2017), untuk menguji koefisien korelasi produk moment dapat digunakan statistik uji t yang rumusnya sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan $dk = n-2$

Sumber : Sugiyono (2017)

Untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau diterima yaitu dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_a diterima.

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti H_a ditolak.